

BAB III

PROFIL PENULIS DAN KITAB TAFSIR

A. BIOGRAFI AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap al-Maraghi adalah Ahmad Musthafa bin Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Qadhi al-Maraghi. Panggilan “al-Maraghi” yang disandangnya ini bukanlah berasal dari nama suku ataupun marga seperti halnya al-Minangkabawi yang berasal dari suku Minangkabau melainkan berasal dari nama daerahnya, yaitu al-Maraghah.¹

Al-Maraghi lahir pada tahun 1883 M / 1300 H di daerah al-Maraghah provinsi Suhaj,² kira-kira 700 KM dari arah Selatan kota Kairo.³ Kota al-Maraghah merupakan ibu kota Kabupaten al-Maraghah yang berada di tepi Barat Sungai Nil, yang berpenduduk sekitar 10.000 jiwa, dengan penghasilan utama mereka adalah padi, gandum dan kapas.⁴

Ahmad Mustafa Al-Maraghi dilahirkan dalam suatu keluarga yang terdiri dari para ulama. Ayahnya, Syekh Mustafa Al-Maraghi, dikenal

¹ Jurnal Asy- Syukriyyah, “Studi Tafsir Ai-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi,” t.t., hal.3.

² Syukriyyah, *Studi Tafsir Ai-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi*, hal.3.

³ Ana Maftuhatul Khasanah dan Mohammad Fattah, *Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Pentafsiran Surah Al-A'raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)*, 2, no. 1 (2021): hal. 27.

⁴ Khasanah dan Fattah, *Pakaian Ideal Seorang Muslimah (Studi Komparatif dalam Pentafsiran Surah Al-A'raf ayat 26 antara Kitab Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Azhar)*, hal. 27.

sebagai seorang cendekiawan terkemuka. Tradisi ilmiah keluarga ini dilanjutkan kepada anak-anaknya, termasuk Ahmad Mustafa, yang menampilkan kemampuannya dalam berbagai bidang ilmu agama. Salah satu dari delapan anak Syekh Mustafa (ayah dari Ahmad musthafa al-maraghi) bahkan menjadi ulama yang dihargai, menunjukkan keberhasilan keluarga ini dalam menjaga tradisi keilmuan. Beberapa anggota keluarga Al-Maraghi bahkan berperan penting dalam pemerintahan Mesir.⁵

Al-Maraghi, penulis kitab Tafsir *al-Maraghi*, berasal dari garis keturunan yang sangat berdedikasi dan giat dalam mengajar ilmu kepada generasi berikutnya, sehingga keluarga al-Maraghi terkenal sebagai keluarga *Qadhi* (hakim). Al-Maraghi dibesarkan oleh orang tuanya dalam lingkungan rumah tangga yang sangat menghargai nilai-nilai agama Islam.⁶

Al-Maraghi menerima perhatian dan pendidikan agama yang kuat dari orang tuanya, begitu juga dengan 8 saudaranya. Dengan orang tua yang sangat mengedepankan pendidikan agama, al-Maraghi mempelajari prinsip-prinsip ajaran Islam sebelum mengikuti pendidikan dasar di madrasah yang terletak di desanya. Pada umur 13 tahun, al-

⁵ Muhamad Iqbal Mustofa dkk., *Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim*, 5, no. 2 (2024): hal. 355.

⁶ Lukman Burhanudin Al-amin, Halimatussa'diyah Halimatussa'diyah, dan Hedhri Nadhiran, "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan," *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (1 Juli 2021): hal. 44.

Maraghi sudah menjadi hafidz Qur'an karena beliau sangat tekun menghafal Al Quran dan juga memperbaiki bacaannya.⁷

2. Riwayat Pendidikan

Setelah al-Maraghi mencapai usia sekolah, kedua orang tuanya mendaftarkannya ke Madrasah di desa untuk mempelajari al-Qur'an. Di samping itu, ia juga mempelajari ilmu tajwid serta dasar-dasar syariah hingga menyelesaikan pendidikan menengah. Setelah itu, dia meneruskan pendidikan di Universitas al-Azhar. Di Universitas ini ia mempelajari banyak hal mengenai bahasa Arab, balaghah, tafsir, hadits, fiqh, akhlak, dan ilmu falak. Selain itu, ia juga menempuh perkuliahan di fakultas Dar al-'Ulum.⁸

Ia berhasil menyelesaikan studinya di kedua perguruan tinggi tersebut pada tahun 1909. Di antara dosen-dosen yang ikut mengajarnya di Al-Azhar dan Dar al-'Ulum adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-'Adawi, Syekh Muhammad Bahis al-Muth'i, dan Syekh Muhammad Rifa'i al-Fayumi.⁹

Setelah menyelesaikan studinya di Universitas Al-Azhar dan Dar al'Ulum, Syekh Ahmad Musthafa Al-Maraghi memulai karirnya sebagai pengajar di berbagai sekolah menengah. Selanjutnya ia dilantik sebagai direktur Madrasah Mu'alimin di Fayum, sebuah kota yang

⁷ Al-amin dkk., "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan," hal. 44.

⁸ Syukriyyah, "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi," hal. 4.

⁹ Wisnawati Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, 7, no. 1 (2011): hal. 77.

setara dengan kabupaten (kotamadya), sekitar 30 km di arah barat daya dari Kairo. Pada tahun 1916, ia ditunjuk sebagai dosen perwakilan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu syari'ah Islam di Fakultas Ghirdun di Sudan. Di Sudan, selain aktif mengajar, Al-Maraghi juga rajin menulis buku-buku ilmiah. Salah satu karya yang diselesaikannya di sana adalah 'Ulûm al-Balâghah.¹⁰

Pada tahun 1920, ia kembali ke Kairo dan diangkat sebagai pengajar bahasa Arab serta ilmu syari'ah Islam di Dâr al-'Ulûm hingga tahun 1940. Selain itu, ia juga ditunjuk sebagai pengajar Ilmu Balaghah dan Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar. Saat mengajar di Universitas dan Dâr al-'Ulûm, ia tinggal di kawasan Hilwan, sebuah kota satelit dari Kairo. Ia tinggal di sana hingga akhir hidupnya, sehingga di kota tersebut ada sebuah jalan yang dinamakan jalan al-Maraghi. Selain itu, ia juga mengajar di perguruan Ma'had Tarbiyah Mu'allimat selama beberapa tahun, hingga ia menerima piagam penghargaan dari Raja Mesir Faruq, sebagai pengakuan atas kontribusinya pada tahun 1361H.¹¹

Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum wafatnya, ia masih mengajar dan tetap diamanahi sebagai direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo hingga menjelang akhir hidupnya. Ahmad Musthafa al-Maraghi wafat pada 1471H/1952 M di kediamannya di jalan Zul Fikar

¹⁰ Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, hal, 77.

¹¹ Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, hal. 77.

Basya nomor 37 Hilwan, dan jenazahnya dikebumikan di pemakaman keluarganya di Hilwan, sekitar 25 km di selatan kota Kairo.¹²

3. Karya-Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Karya beliau yang paling monumental adalah kitab Tafsir al-Qur'an al-Karim yang lebih dikenal dengan Tafsir al-Maraghi.¹³ Selain itu, beliau juga menulis beberapa karyanya antara lain:

1. *Risalah Fi Zaujat An-Nabi.*
2. *Danal-Mutala'ah al-'Arabiyah Li al-Madaris as-Sudaniyyah.*
3. *Al-Khutbah Wa al-Khutaba' Fi Daulah al-Umawiyah Wa al-'Abbasiyyah.*
4. *Risalah Isbat Ru'yahal-hilal Fi Ramadhan.*
5. *Hidayah At-Talib, Buhus Wa Ara'.*
6. *Mursyid at-Tullab, Al-Muaz Fi al-Adab Al-'Arabi.*
7. *'Ulum al-Balaghoh.*
8. *Al-Mujaz Fi 'Uhum al-Usul, ad-Dinayah Wa al-Akhlak.*
9. *Syarah Salasin Hadisan, Tafsir Innamas-Sabil.*
10. *Tarikh 'Ulum Al-Balaghoh Wa Ta'rif Bi Rijaliha.*
11. *Al-Hisbah Fi al-Islam, al-Rifq Bi Hayawan Fi al-Islam.*¹⁴

¹² Syukriyyah, "Studi Tafsir Ai-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi," hal. 5.

¹³ Rahmadani Siregar dan Desri Ari Enghariano, "Qalbun Salim Menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi," *Jurnal El-Thawalib* 3, no. 1 (25 Februari 2022): hal. 101.

¹⁴ Al-amin, Halimatussa'diyah, dan Nadhiran, "Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi Terhadap Qs. Al-Ma'un Dan Relevansinya Dalam Pengentasan Kemiskinan," hal. 47.

B. BIOGRAFI IMAM AL-SYAUKANI

1. Latar Belakang Kehidupan

Imam al-Syaukani dikenal dengan nama Muhammad bin Ali bin Abdillah al-Syaukani al-Shan'any. Imam al Syaukani dilahirkan pada siang hari pada tanggal Pada hari Senin, tanggal 28 bulan Dzulqa'dah, bertepatan dengan tahun 1773 H. Sebutan al-Syaukani karena dikaitkan dengan Syaukan, terdapat berbagai pendapat mengenai syaukan ini, yaitu:

Pandangan pertama, Bahwa Syaukan adalah nama dari sebuah desa yang terletak di al-Suhamiyah, menurut al Badr al-Thali', syaukan merupakan salah satu suku Haulan, Mashid al-Iththila juga menyatakan bahwa syaukan merupakan salah satu daerah di Yaman yang memerlukan waktu satu hari untuk melakukan perjalanan dari arah Yaman ke Shan'a. Menurut pandangan kedua, Syaukan merupakan pertahanan Yaman di al-Lexicon.

Menurut pandangan ketiga, Syaukan merupakan sebutan untuk sebuah desa di Yaman yang terletak di daerah Dzimar, seperti yang diungkapkan dalam kitab *al-Marashid*. Pendapat yang keempat, berargumen bahwa Syaukan bukanlah sebuah daerah tempat kelahiran al-Syaukani, seperti yang tercantum dalam kitab *al-Badr* atau dalam *Mu'jam al-Buldan* karya Yaqut, namun daerah di sekeliling Syaukan yang dikenal melalui rangkaian pegunungan yang disebut al-Hajrah,

juga dikenal sebagai dikenal sebagai *Hajiratusy-Syaukan*, tempat ini memiliki banyak riwayat yang diceritakan oleh para ulama.¹⁵

Selama masa hidupnya, al-Syaukani dibesarkan dan dididik oleh kedua orang tuanya, di mana ayah Imam al-Syaukani adalah seorang ulama terkenal di Shana' yang juga berposisi sebagai Qadhi. Imam al-Syaukani memperoleh banyak ilmu dari ayahnya, di mana perhatian ayah Imam al-Syaukani terhadap pendidikan mereka terlihat dari kesediaan ayahnya untuk mengeluarkan banyak uang untuk pendidikan Imam al-Syaukani.

Al-Syaukani memiliki seorang saudara laki-laki bernama Yahya hingga kedua orang tuanya wafat pada tahun 1221H, dia dan saudaranya Yahya tetap berada di bawah pengawasan sang ayah. Selain menghafal al-Qur'an yang diajarkan oleh para syaikh para ahli qiraat yang ada di Shan'a', Imam al-Syaukani juga telah menghafal banyak isi dari berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu. Catatan penting yang diingatnya adalah:

1. Kitab *al-Azhar* yang ditulis oleh Imam al-Mahdi membahas *Fikih Zaidiyah* dan *Mukhtashar al-Ushaifiri*.
2. Buku yang ditulis oleh al-Hariri, al-Kafiyah, al-Syafiyah, karya Ibnu al Hajib dan al-Talkhish karya al Qazwaini.

¹⁵ Imam Al- Syaukani, *Tafsir Fath al Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam,1993), Jil.1, hal.31

3. Buku karya Mukhtashar Ibnu al-Hajib ini membahas tentang *ushul-ushul* dalam Islam serta berbagai hal lainnya.¹⁶

2. Riwayat Pendidikan

Al-Syaukani kemudian mendapat bimbingan dari ulama lain yang masih berada di Shan'a dan tidak pergi dari sana, ayah Imam al-Syaukani juga mengajarnya mengenai *Shahih al-Bukhari*, *Syarh al-Azhar*, dan *Syarh al-Nazhiri*.

Sebelum terlibat dalam penulisan buku-buku sejarah, sastra, dan mengajar, Imam al-Syaukani selalu meluangkan waktunya untuk pendidikan. Hal itu terlihat dari dedikasinya dalam aktivitas sehari-hari, al-Syaukani mengajarkan berbagai bidang ilmu hingga tiga belas mata pelajaran.

Baik dalam aspek hikmah serta cabang-cabangnya, fiqih dan ushul hadits dan ilmu, serta bahasa Arab dan cabang-cabangnya. Berkat ketekunannya ia mendapatkan pengakuan yang luas dan mengeluarkan fatwa-fatwa melalui ijtihadnya. Selama dua dekade, dan tentang hal itu dikumpulkan dalam bentuk tiga jilid beserta catatan yang dinamainya *al-Fath al-Rabbani fi al-Fatawa al-Syaukani*, ia juga secara otomatis melepaskan taqlid.

Al-Syaukani menyusun temuan penelitiannya mengenai ilmu ijtihad dalam bentuk buku, dan keberanian Imam al-Syaukani dalam berijtihad sebelum mencapai usia tiga puluh tahun ia telah berijtihad dan

¹⁶ Al-Syaukani, *Tafsir Fath al Qadir*, Jil.1, hal.32.

ditetapkan sebagai qadhi di Shan'a' pada tahun 1209 H. Selama sepuluh tahun hingga ia dicatat oleh Muhammad Shidiq Khan dalam bukunya *Dalil al-Thalib ila Arjah al Mathalib* sebagai seorang mujaddid ke seratus tiga belas.

Sebagaimana diungkapkan oleh al-Laknawi dalam *Tidkarah al-Rasyid*, pada akhirnya berakhir pula masa pengabdianya, hingga tiba saatnya Imam al-Syaukani wafat di Shan'a' pada bulan Jumadil Akhir tahun 1250. Ketika masih berperan sebagai hakim pada usia 67 tahun. Al-Syaukani dikebumikan di Shan'a, sebuah daerah bersama Khuzaimah, semoga Allah mengampuni dan memberikan rahmat kepadanya.¹⁷

3. Karya-Karya Imam al-Syaukani

Al-Syaukani selama menjalani kehidupan banyak menuangkan pikirannya ke dalam karya-karya yang monumental, sehingga manusia setelahnya bisa mendapatkan manfaat yang banyak, diantara karya-karya beliau adalah:

1. Karya imam Al-Syaukani dalam hadits

- a. *Al-Fawa'id al-Majmu'ah fi Ahadits al-Maudhu'ah*
- b. *Ittihaf al-Akabar bi Isnad al-Dafatir* dan lain-lain.

2. Karya beliau yang tercetak

- a. *Al-Abhats al-Wadh'iyyah fi a- Kalam 'ala Hadits: al-Dunya Ra'su Kulli Khathiah.*

¹⁷ Al- Syaukani, *Tafsir Fath al-Qadir* Jil.1 hal.33

- b. *Ittihaf al-Mahrah 'ala Hadits: Laa 'Adwa wala Thiyarah*
 - c. *Al-Qaul al-Maqbul fi Radd Khabar al-Majhul min Ghairi Shahabat al-Rasul*
 - d. *Bahts fi Hadits: Fadinullaahi Ahaqqu an Yuqdh.*
 - e. *Bulugh al-Sa'il Amaniyahu bi al-takallum 'ala Athraf al-Thamaniyah.*
3. Tentang akidah
- a. *Qathr al-Wali 'ala Hadits al-Wali*
 - b. *Bahts fi Ijabat al-Du'a' laa Yunafi Sabaq al-Qadha*
 - c. *Irsyad al-Tsiqat ila Ittifaq al-Syarai 'ala al-Tauhid wa al-Ma`ad Wa al-Nubuwwat*
4. Tentang fikih
- a. *Al-Sail al-Jarrar al-Mutadaffiq 'ala Hadaiq al-Azhar*
 - b. *Al-Dawa' al-'Ajil fi Daf'i al-'Aduww al-Shail*
 - c. *Al-Durar al-Bahiyyah fi al-Masa'il al-Fikhiyah*
 - d. *Al-Durr al-Nadhid fi Ikhlash Kalimat al-Tauhid*
 - e. *Irsyad al-Sail ila Dalil al-Masail*
 - f. *Ibthal Da'wa al-Ijma' 'ala Muthlaq al-Suma'*
 - g. *Al-Maslak al-Fatih fi Hathth al-Jawaih*
5. Karya-karya dalam bentuk manuskrip
- a. *Al 'Udzb al-Namir fi Jawab 'Alam 'Asir.*
 - b. *Al-Mabahits al-Duriyah fi al-Masa'alah al-Himariyah*
(Mawarits)

- c. *Al-Shawarim, al-Hindiyyah, al-Maslulah 'ala, al-Riyadh, al-Naddiyyah fi al-Radd 'ala Man Za`ama anna Ghasl, al-Farjain min al-dha al-Wudhu' min al-Zaidiyyah*
- 6. Karya dalam bentuk ushul fikih
 - a. *Adab al-Thalab wa Muntaha al-Arab*
 - b. *Al-Qaul al-Mufid fi Adillat al-Ijtihad wa al-Taqlid*
 - c. *Irsyad al-Fuhul ila Tahqiq al-Haq min 'Ilm al-Ushul*
 - d. *Tanbih al-A'lam 'ala Tafsir al-Musytabihat baina al-Halal wa al-Haram*
- 7. Karya dalam bentuk tafsir
 - a. *Isykal al-Sail ila Tafsir "Wal-Qamara Qaddarnaahu Manaazila"*
 - b. *Fath al-Qadir al Jami' baina Fanni al-Riwayah wa al-Dirayah min al-Tafsir.*
 - c. *Al-Jami' al-Kabir*
 - d. *Mathla` al-Badrain wa Majma` al-Bahrain.*¹⁸

C. Profil Kitab Tafsir *al-Marāghi*

1. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penyusunan Tafsir *al-Marāghi* muncul karena adanya berbagai pertanyaan yang diajukan kepada al-Maraghi mengenai kitab tafsir mana yang mudah dimengerti, berguna bagi pembaca, dan dapat dipahami dengan mudah. Ini terjadi karena masyarakat masih

¹⁸ Al- Syaukani, Tafsir Fath al- Qadir, Jil.1 hal.36-37

mengalami kesulitan dalam mempelajari al-Qur'an, sementara buku-buku tafsir yang tersedia masih sulit dimengerti oleh orang awam. Di samping itu, buku-buku tafsir juga disertai dengan cerita-cerita yang bertolak belakang dengan fakta dan kebenaran. Namun al-Maraghi menyatakan bahwa terdapat juga kitab tafsir yang disertai dengan analisis ilmiah, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan saat ini. Oleh sebab itu, al-Maraghi merasa terpanggil untuk menulis kitab tafsir yang sistematis, mudah dipahami oleh orang awam, dan menggunakan bahasa yang sederhana.¹⁹

Tafsir *al-Marāghī* adalah sebuah karya monumental yang tercipta dari usaha dan ketekunan al-Maraghi dalam menyusunnya selama sekitar 10 tahun, yaitu dari tahun 1940-1950 M. Tafsir *al-Marāghī* pertama kali diluncurkan pada tahun 1951 di Kairo, Mesir. Tafsir al-Maraghi adalah salah satu kitab tafsir terkemuka di zaman modern ini. Latar belakang penulisan kitab tersebut secara tersirat dapat dilihat dalam muqaddimah tafsirnya, di mana dikatakan bahwa penulisan kitab tafsir ini dipengaruhi oleh dua aspek:

- Faktor Eksternal

Banyak pertanyaan yang diajukan kepada al-Maraghi dari masyarakat yang berkaitan dengan tafsir apakah yang paling mudah dipahami dan paling bermanfaat bagi pembacanya dan

¹⁹ Aḥmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr al-Marāghī Juz I*, terj. Bahrūn Abu Bakar, dkk, (Semarang: CV. Karya Toha Putra, 1993), 4.

dapat dipelajari dalam masa yang singkat. Setelah mendengar pertanyaan-pertanyaan tersebut, al-Maraghi merasa agak sulit untuk memberikan jawaban. Masalahnya, meskipun kitab-kitab tafsir itu bermanfaat karena mengungkapkan masalah agama dan masalah yang sulit dipahami, sebagian besar kitab-kitab itu dibumbui dengan istilah-istilah dari bidang lain seperti ilmu balaghah, nahwu, sorof, fiqh, tauhid, dan bidang lain. Ini membuat pembaca kesulitan memahami al-Qur'an dengan benar.

Selain itu, ada pula kitab-kitab tafsir yang pada waktu itu telah disertai dengan penjelasan atau menggunakan analisis ilmiah yang sebenarnya tidak dibutuhkan pada masa itu. Dia berkeyakinan bahwa al-Qur'an tidak perlu diinterpretasikan menggunakan metode analisis ilmiah, sebab pendekatan ilmiah ini bersifat sementara dan hanya berlaku pada waktu tertentu. Dengan berjalannya waktu, keadaan tersebut pasti akan berubah, sedangkan al-Qur'an tetap memiliki relevansi yang tidak terbatas pada satu periode tertentu, melainkan berlaku sepanjang waktu.²⁰

- Faktor Internal

Faktor ini berasal dari al-Maraghi sendiri yang memiliki inspirasi untuk menjadi penerang pengetahuan islam, khususnya dalam pengetahuan ilmu tafsir. Oleh karena itu, al-Maraghi

²⁰ Ahmad Musthofa Al Maraghi, juz 1, 1

merasa bertanggung jawab untuk menyumbangkan pengetahuan yang telah dimilikinya. Berdasarkan hal ini, al-Maraghi yang telah berkecimpung dengan dunia bahasa Arab selama lebih kurang setengah abad, baik dalam belajar maupun mengajar, merasa terpanggil untuk menyusun sebuah kitab tafsir dengan metode penulisan yang teratur, menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik, serta mudah untuk dipahami.²¹

2. Sumber Tafsir *al-Marāghi*

Dalam penafsiran yang disampaikannya, Al-Maraghi tampak lebih cenderung memanfaatkan sumber *bi al-ra'yi*, meskipun beliau juga merujuk beberapa ayat Al-Qur'an dan hadis untuk menguraikan ayat-ayat tertentu. Menurut beliau, metode *bi al-ma'tsur* saja kini tidak lagi cocok untuk menjawab masalah-masalah kontemporer, karena tidak semua riwayat memberikan petunjuk mengenai isu modern. Karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dijadikan dasar untuk melakukan ijtihad, terutama dalam menghadapi masalah-masalah baru yang terus muncul sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan.

Al-Maraghi dalam penulisan Tafsir *al-Marāghi* mengacu pada berbagai kitab tafsir dan literatur lainnya, sebagaimana tertulis dalam muqaddimahya. Di antara kitab tafsir yang digunakan sebagai rujukan adalah *Ruh Al-Ma'ani*, *Tafsir Al-Jawahir*, *Tafsir Abi Muslim Al-Asfahani*, *Tafsir Al-Manar*, *Tafsir Al-Tabari*, *Mafatih Al-Ghaib karya*

²¹ Ahmad Musthafa Al-Maraghi juz 1, 2

Al-Razi, Tafsir Al-Kashaf karya Al-Zamakhshari, Anwar Al-Tanzil wa Asrar Al-Ta'wil karya Al-Baidhawi, Al-Bahr Al-Muhit, dan Tafsir Al-Baqilani. Selain itu, beliau juga mengutip dari berbagai karya lain, seperti *Lisan Al-Arab, Syarh Al-Allamah Ibnu Hajar untuk Shahih Al-Bukhari, Sirah Ibnu Hisyam, Asas Al-Balaghah karya Al-Zamakhshari, serta Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, di samping referensi lainnya.²²

3. Metode Tafsir dan Corak Kitab Tafsir

Metode tafsir, yang sering disebut manhaj tafsir atau metodologi dalam penafsiran, adalah cara yang digunakan untuk menghasilkan produk penafsiran. Ulama mengisyaratkan beberapa metodologi penafsiran yang terbagi menjadi dua kelompok besar: metode tafsir *mushafi* dan metode tafsir *maudhu'i*. Pembagian keduanya kemudian dikategorikan lagi menjadi tafsir tahlili dan tafsir ijmalī untuk tafsir *mushafi*, sementara tafsir *maudhu'i* terbagi menjadi tafsir *muqarran* dan tafsir *maudhu'i* itu sendiri. Al-Maraghi menerapkan metode tafsir tahlili, karena penulis menyajikan tafsir al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas yang kemudian dijelaskan secara rinci dan dengan analisis yang mendalam.

Dari segi kecenderungan atau pola yang paling utama, al-Maraghi mewarnai tafsirnya dengan *al-Adabi al-Ijtima'i*. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa al-Maraghi dalam tafsir al-Qur'an mengikuti

²² Mustofa dkk., *Manhaj Tafsir Al-Maraghi Karya Syekh Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Analisis Metode Umum dan Metode Khusus Tafsir Pada QS. At-Tahrim*, hal. 358-359.

pola yang diajukan oleh Muhammad Abduh, yaitu *al-Adabi al-Ijtima'i*. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir al-Maraghi* memiliki karakter yang serupa dengan Tafsir *al-Manar* yang ditulis oleh Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* yang ditulis oleh Mahmud Syaltut, serta *Tafsir al-Wadih* karya Muhammad Mahmud al-Hijazi. Dengan pola seperti itu, mudah dimengerti dan sangat sesuai dengan kondisi umat serta pemikiran modern, yaitu menggunakan bahasa yang jelas dan sederhana.²³

4. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir

Metode penulisan dan sistematika Tafsir *al-Maraghi* sebagaimana yang tercantum di dalam Muqaddimah tafsirnya adalah sebagai berikut:

1. Mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan

Al-Maraghi memulai setiap analisis dengan menyampaikan satu, dua, atau lebih ayat-ayat al-Quran yang merujuk pada suatu maksud yang sama.

2. Menjelaskan kosa kata

Al-Maraghi menjelaskan kosa kata yang mungkin sulit dipahami oleh pembaca.

3. Menjelaskan pengertian ayat-ayat secara global

²³ Farhan Ahsan Anshari dan Hilmi Rahman, *Metodologi Khusus Penafsiran Al-Quran dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi*, 1, no. 1 (2021): hal. 58.

Selanjutnya Al-Maraghi menjelaskan makna ayat-ayat secara umum. Oleh karena itu, sebelum menjelajahi penafsiran yang menjadi fokus utama, pembaca telah memahami makna umum dari ayat-ayat tersebut terlebih dahulu.

4. Menjelaskan sebab-sebab turun ayat

Apabila ayat itu memiliki *asbab al-nuzul* (alasan turunnya ayat) menurut riwayat sahih yang dipegang oleh para mufassir, maka Al-Maraghi akan menjelaskannya terlebih dahulu.

5. Meninggalkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan

Al-Maraghi sengaja menghilangkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu-ilmu lain yang dianggap dapat mengganggu pembaca dalam memahami makna al-Quran. Contohnya seperti *Ilmu Nahwu*, *Saraf*, *Ilmu Balaghah*, dan lain-lain.²⁴ Pembicaraan terkait ilmu tersebut merupakan bidang tersendiri alias spesialis, yang sepatutnya tidak dicampuradukkan dengan penafsiran al-Qur'an. Namun, ilmu-ilmu tersebut sangat penting didalami dan dikuasai oleh seorang mufassir.

²⁴ Loeis, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tafsir Ahmad Musthafa Al-Maraghi: Studi Analisis terhadap Al-Qur'an Surat Al-Fiil*, hal. 79.

5. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir

a. Kelebihan

Dalam Tafsir *al-Marāghī* terdapat istilah / mufradat yang mudah dimengerti. Tentunya ini sangat mempermudah pembaca dalam mempelajari tafsir, terutama bagi mereka yang tidak berpengalaman. Di dalam Tafsir *al-Marāghī* juga terdapat penjelasan tentang ayat secara umum (ijmal). Penjelasan secara ijmal ini membantu pembaca memperoleh pemahaman mengenai suatu ayat al-Quran.

Keunggulan lainnya dari Tafsir *al-Marāghī* adalah tersedianya penjelasan tentang ayat-ayat al-Qurān yang memiliki *asbab al-nuzul*, yang kemudian diperkuat dengan penjelasan tafsir yang lebih mendalam, baik melalui ayat-ayat al-Qurān lainnya maupun dengan hadits Rasulullah ﷺ. Al-Marāghī sangat berhati-hati terhadap ayat-ayat *isra'iliyat* dalam tafsirnya.

Aspek menarik dalam Tafsir *al-Marāghī* adalah usaha Al-Maraghi untuk mengaitkan atau menghubungkan ayat-ayat Al-Qurān dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lainnya pada era sekarang. Al-Qurān yang merupakan pedoman bagi umat manusia hingga akhir zaman dapat dibuktikan melalui pendekatan ilmiah.

b. Kekurangan

Kekurangan Tafsir *al-Marāghi* ialah mengabaikan istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Contohnya ilmu syaraf, nahwu, balaghah, dan lainnya meskipun penerapan ilmu-ilmu tersebut dalam tafsir telah lazim dilakukan di kalangan mufassir zaman dahulu. Al-Marighi berpendapat bahwa kehadiran ilmu-ilmu itu justru menghalangi para pembaca dalam mempelajari kitab-kitab tafsir. Diskusi mengenai ilmu-ilmu tersebut memiliki ranahnya sendiri, dan sebaiknya tidak dicampurkan dalam tafsir Al-Qur'an, walau ilmu-ilmu tersebut sangat penting dan harus dikuasai oleh seorang mufassir.²⁵

D. Profil Kitab Tafsir *Fathul Qadīr*

1. Latar Belakang Penulisan

Al-Syaukani menyusun kitab tafsir yang sangat bagus, *Fathul Qadīr*, yang komprehensif dalam berbagai disiplin ilmu." Tentu saja, kitab Tafsir *Fathul Qadīr* ini bukan hanya bagian dari koleksi kitab tafsir lainnya; melainkan juga berlandaskan pada latar belakang dan konteks sejarah. Karya tafsir al-Syaukani mengaplikasikan konvergensi (menggabungkan) antara *al-riwayah* dan *al-dirayah*.

Sebagian besar mufassir hanya menerapkan cara penafsiran yang berfokus pada bahasa Arab, seperti ilmu *balaghah*, *bayan*, dan *badi'*, sehingga dianggap tidak cukup memberikan panduan yang jelas

²⁵ Parlina dkk., "Analisis Metode Tafsir al-Maraghi," hal. 245.

mengenai apa yang seharusnya diinterpretasikan, sejumlah ulama menjelaskan al-Quran dengan fokus kebahasaan (saja), contohnya al-Farra, Abū Ubaidah, dan al-Zujjaj.

Sebaliknya, sejumlah mufassir hanya menginterpretasikan dengan cara riwayat tanpa memberi penjelasan mengenai riwayat, seperti yang dikerjakan al-Suyūthi dalam *al-Durr al-Mantsūr fi al-Tafsir al-Ma'sur*. Ini dilakukan sebab mereka merasa bangga bahwa tafsir yang mengandalkan riwayat dari sahabat dan tabi'in dipandang sah. Namun, menyelidiki sejarah mereka tidak selalu akurat.

Sepertinya al-Syaukani memperhatikan kedua kondisi tersebut. Selain itu, situasi sosial di mana praktik keagamaan sering kali bercampur dengan khurafat dan bid'ah. Sebaliknya, ia melihat kemunduran kekuasaan Islam kian tak dihindari. Oleh karena itu, ia terdorong untuk berperan dalam memberi pencerahan kepada umat Islam.

Baik kepada para ulama secara konsisten, mendukung metode penafsiran yang berdasarkan bahasa, serta kepada para ulama yang meyakini bahwa pendekatan penafsiran "*al-riwayah*" adalah yang paling baik. Kekhawatirannya tidak membuat ia menyerah. Akan tetapi, al-Syaukani sangat menyukai ilmu, khususnya ilmu agama sebagai mufassir, sehingga ia berusaha mengintegrasikan kedua pendekatan yang digemari para ulama tersebut. Sebagai hasilnya, ia mencatat

pemikirannya dalam sebuah tafsir yang diberi nama *Fath al-Qadir al-Jami baina Fannay al-Riwayah wa al-Dirayah*.²⁶

2. Sumber Penafsiran

a. *Bi al-ma'tsur*

Pemakaian pendekatan tafsir *bi al-ma'tsur* dalam kitab ini adalah Al-Syaukani menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an lewat ayat al-Qur'an itu sendiri dan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan *hadits* Rasulullah Muhammad ﷺ. Dalam konteks ini, Al-Syaukani menggunakan dua sumber sebagai referensi untuk tafsirnya, yang pertama diambil dari riwayat yang ada, seperti pendapat sahabat, tabi'in, dan ulama salaf. Dan yang kedua, Imam Al-Syaukani menggunakan kitab tafsir sebelumnya sebagai referensi untuk menyusun kitabnya.

b. *Bi al-ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* adalah cara menafsirkan ayat al-Qur'an dengan memanfaatkan akal. Al-Syaukani memberikan keleluasaan kepada akal pikirannya dalam menafsirkan dengan akalnya secara cermat dan terampil, serta disusun dengan kata-kata yang padat untuk memperkuat analisis tafsirnya.²⁷

²⁶ Muhammad Maryono: "Ijtihad Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadîr: Telaah atas Ayat-ayat Poligami. " *Jurnal Al-'Adalah* Vol. X, No. 2 Juli 2011. hal. 145-146

²⁷ Nurhabibah Sormin dkk., *Manhaj Penafsiran Imam As-Syaukani dalam Kitab Tafsir Fathul Qodir*, 9 (2025): hal. 5.

3. Metode Tafsir dan Corak Kitab Tafsir

1. Metode Tafsir *Fathul Qadīr*

Metode tafsir yang diterapkan oleh Imam al-Syaukani dalam Tafsir *Fathul Qadīr* adalah metode tahlili, yang terlihat jelas saat al-Syaukani menafsirkan ayat al-Qur'an dimulai dari surah al-Fatihah hingga ditutup dengan surah al-Nas, sesuai dengan urutan ayat-ayatnya. Dalam metode penafsirannya, al-Syaukani berupaya menguraikan arti yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an secara komprehensif dan menggunakan pendekatan tafsir *bi al-matsur*.

Tafsir *bi al-matsur* umumnya dipakai untuk menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an yang dilaksanakan oleh al-Syaukani secara bertahap, yakni ayat per ayat dan surah per surah. Dalam tafsirnya, sebelum menjelaskan suatu ayat dalam al-Qur'an, ia mengawali dengan menyampaikan penjelasan dan informasi yang relevan terkait ayat dan surah tersebut, baik mengenai sebab turunnya ayat maupun alasan penamaan suratnya. Setelah itu, ia menjelaskan beberapa ayat sekaligus, kemudian menganalisis ayat-ayat itu satu per satu.²⁸

²⁸ Muhammad Ihsan " Metodologi Tafsir Imam al-Syaukani dalam Kitab *Fath al-Qadir* : Kajian terhadap Surah Al-Fâtihah".hal.207-208

2. Corak Tafsir *Fathul Qadīr*

Corak tafsir yang diterapkan oleh Imam al-Syaukani adalah corak *lughawi*. Hal ini terlihat dari karya dan kehidupan beliau, di mana ia adalah seorang penafsir yang menguasai ilmu *bayan* dan ilmu *ma'ani*. Baik sahabat maupun pengikut mereka dari kalangan salaf umumnya memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menjelaskan misteri yang ada dalam al-Qur'an, baik dari sahabat maupun orang-orang setelahnya dari golongan salaf.

Dapat dimaklumi bahwa menafsirkan teks al-Qur'an hanya dari aspek bahasa tidak berarti mengurangi makna yang ada atau ilmu *bayan* dan *ma'ani*.²⁹ Saat menerapkan corak tafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Imam al-Syaukani tidak memiliki keistimewaan terkait hal itu, baik dalam menggunakan corak fiqh, akidah, bahasa, filsafat, dan lainnya.

Kemudian terhadap hal yang demikian Imam al-Syaukani di dalam tafsirnya lebih cenderung menggunakan tiga corak tafsir di antaranya: corak Kalam, corak sastra bahasa dan yang terakhir corak fiqh atau Hukum. Berikut penjabarannya:³⁰

Pertama adalah corak kalam, di mana terdapat prediksi mengenai pengaruh ajaran *mu'tazilah* terhadap kelompok

²⁹ Al- Syaukani, Tafsir *Fath al-Qadir* jil.1, hal.14

³⁰ Elmia Zarchen Haq, "Telaah Kitab Tafsir Bercorak Lughawi di Abad Pertengahan (Studi Komparasi antara *tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil fi al-Tafsir dan al-Bahr al-Muhit*)". Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 2, No.1, Februari 2022. hal.57

zaidiyyah dalam hal kalam komunitas zaidiyyah. Mengadopsi paham mu'tazilah, terkait dengan aspek meskipun al-Syaukani bermazhab zaidiyyah, ia sama sekali tidak mendukung, membenarkan, atau memihak pada permasalahan tersebut. Ia bahkan dengan tegas menolak isu itu melalui berbagai tindakannya.³¹

Kedua adalah corak sastra bahasa, di mana Imam al-Syaukani melakukan penafsiran dengan menganalisis bahasa serta informasi yang diperoleh, dengan penekanan pada variasi bahasa seperti *ilmu nahwu* dan *Sharaf*. Selanjutnya yang ketiga adalah corak fiqh atau hukum. Dalam corak ini, ketika Imam al-Syaukani ingin menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an, al-Syaukani terlebih dahulu membahas persoalan-persoalan fiqh, terutama yang berkaitan dengan isu hukum.

Ketiga adalah corak tasawuf, di mana saat Imam al-Syaukani berusaha memahami al-Qur'an, terlihat nuansa sufistik, yang berhubungan dengan aspek tasawuf atau sufisme dalam Islam. Hal ini menyoroti pengalaman rohani, kedekatan dengan Tuhan, serta pencarian makna yang lebih mendalam. Secara keseluruhan, pernyataan ini menggambarkan adanya perpaduan antara pengalaman spiritual yang mendalam dan penggunaan

³¹ Muhammad Zaini, "Studi Tentang Sistem Penafsiran Tafsir Fath al-Qadir al-Syaukani hal.149

bahasa yang teratur dan jelas, membentuk sebuah karya atau diskusi yang sarat akan makna dan keindahan.³²

4. Sistematika Penulisan Kitab Tafsir

Fathul Qadīr karya Muhammad bin Ali As-Syaukani memiliki struktur yang khas dan teratur, sehingga memudahkan pembaca memahami isi Al-Qur'an. Buku ini disusun dengan pendekatan tahlili atau analisis, yaitu menyusun setiap ayat Al-Qur'an secara berurutan dari awal sampai akhir, dimulai dari Surat al-Fatihah hingga Surat an-Nas. As-Syaukani menulis buku ini dengan maksud untuk menyajikan penjelasan yang tepat, menyeluruh, dan terperinci mengenai arti ayat-ayat Al-Qur'an.

Setiap komponen kemudian dibahas dengan cara yang konsisten. As-Syaukani menguraikan arti linguistik dari puisi itu untuk pertama kalinya. Dia mengkaji kata-kata dalam Al-Qur'an dengan memanfaatkan kaidah-kaidah bahasa Arab seperti nahwu (gramatika) dan sharaf (morfologi), serta menjelaskan arti literal dan kiasannya jika diperlukan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap unsur kebahasaan dalam Al-Quran.³³

5. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir

Setiap upaya manusia dalam berkarya, tidak bisa dipisahkan dari beragam kelebihan dan kekurangan. Karena, manusia merupakan salah

³² Muhammad Zaini, hal. 160-163

³³ Muhammad bin Ali asy-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 2009), hal. 5

satu ciptaan Tuhan yang diberikan akal sebagai keistimewaannya dan dianugerahi nafsu sebagai aspek dari keterbatasannya. Begitu juga dengan para ulama di berbagai disiplin ilmu, sebab mereka juga manusia yang tidak dapat terhindar dari berbagai kelebihan dan kelemahan.

Kitab *Fathul Qadīr* yang ditulis oleh al-Syaukani merupakan salah satu upaya manusia untuk menjelaskan maksud, tujuan, isi, dan rahasia di balik firman Allah swt., dalam al-Qur'an, yang tentunya tidak lepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Maka dari itu, penulis akan mencantumkan kelebihan dan kekurangan yang terdapat dalam kitab Tafsir *Fathul Qadīr*.

1. Kelebihan

- a. Karya tafsir ini berupaya menggabungkan dua sumber tafsir yaitu tafsir *bi al-riwayah* dan tafsir *bi al dirayah*.
- b. Sisi *dirayah* terdapat dalam setiap lembaran, halaman, dan paragrafnya dengan pendekatan bahasa serta sastra Arab yang bertujuan untuk menampilkan kemujizatan al-Qur'an yang memiliki tingkat *balaghah* yang tidak dapat dicapai oleh manusia secara sempurna.
- c. Mengungkapkan berbagai macam *qira'at* dari berbagai riwayat untuk lalu menarik kesimpulan makna ayat dari *qira'at-qira'at* tersebut.
- d. Setiap penafsiran terhadap suatu ayat atau sejumlah ayat menyajikan riwayat. Berbagai riwayat yang disajikan dalam

setiap pembahasan tafsir kadang-kadang berperan sebagai bukti untuk pedoman bahasa dan sastra Arab, dan lebih sering berfungsi sebagai penjelasan atas ayat sekaligus sebagai bukti untuk petunjuk teologis dan hukum.

- e. Makna-makna ayat yang ditunjukkan di dalamnya tidak hanya melalui pendekatan bahasa dan sastra Arab, namun juga dengan riwayat, serta diperlihatkan makna umum dari ayat yang sedang diinterpretasikan
- f. Sistematika penulisan buku ini menggunakan metode analisis (tahlili) yang diatur sesuai dengan urutan mushaf.
- g. Penjelasan tafsirnya tidak hanya terdapat dalam satu kitab mazhab, baik yang berkaitan dengan teologi, fiqh, maupun bahasa. Namun, meliputi semua kitab mazhab melalui proses dialog perdebatan antar mazhab. Untuk kemudian menetapkan argumen yang paling dekat dengan kebenaran dan sejalan dengan pemahaman sahabat, *tabi'in*, dan generasi berikutnya.
- h. Mempermudah para peneliti dalam menemukan berbagai contoh isu yang berkaitan dengan ilmu bahasa dan sastra, ilmu *qira'at*, ilmu al-Qur'an, ilmu Hadis, serta ilmu fikih dan usulnya.

2. Kekurangan

Walaupun tafsir *Fathul Qadir* ini memiliki sejumlah keunggulan, seperti yang telah diuraikan penulis sebelumnya, bukan berarti karya tafsir ini bebas dari keterbatasan. Keterbatasan yang ada dalam karya tafsir ini, antara lain:

- a. Ada sejumlah riwayat yang status sanadnya tidak dijelaskan, hanya dengan menyatakan "في إسناده فلان" tanpa memberikan penjelasan mengenai kondisi فلان yang dimaksud, apakah dia seorang rawi yang *tsiqah* atau *dha'if*.
- b. Dalam hal periwayatan, al-Syaukani tidak menerapkan kritik sanad dan matan hadis dengan mengumpulkan berbagai riwayat yang semakna. Sehingga terlihat dalam karyanya, ia hanya mencantumkan berbagai narasi yang sesuai dengan penafsiran suatu ayat dari berbagai sumber, terutama dalam kitab *al-Durr al-Mantsûr fi al-Tafsir al-Ma'tsur*.
- c. Dalam konteks *qira'at*, al-Syaukani kadang-kadang menilai *qira'at* yang tergolong mutawatir sebagai *qira'at* yang memiliki status *syaz*. Bahkan, ada kalanya juga menganggap *qira'at* yang mutawatir sebagai tipe *lahn* (bacaan yang keliru), *qabih* (bacaan yang jelek), atau *radi'ah* (kurang beradab).

- d. Dominasi pembahasan bahasa dan sastra di atas ilmu ijihad lainnya, membuat pembahasan tafsirnya tampak mengedepankan aspek bahasa al-Qur'an dibandingkan sisi yang lain.³⁴



³⁴ Mukarramah Achmad, Fath al-Qadir karya Imam al-Syaukani (Suatu Kajian Metodologi), Tesis:UIN Alauddin Makassar, 2015, hlm. 156-159